

## WAW ATHAF DALAM AL-QUR'AN (Analisis Makna dan Fungsi)

Asriyah

Email: asriyah-diwan@gmail.com  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

### Abstrak

Permasalahan utama adalah “bagaimana makna dan fungsi *waw athaf* dalam al-Qur'an. Dari masalah pokok ini diperlukan penjabaran dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut: 1) bagaimana pengertian *waw athaf* dan pembagiannya, 2) bagaimana fungsi dan makna *waw athaf* dalam al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis fungsi dan makna *waw athaf* dalam al-Qur'an. Guna menjawab permasalahan di atas dipergunakan pendekatan ilmu bahasa yang komprehensif dengan teknik interpretasi linguistik, interpretasi sosio-historis, dan interpretasi logis, dan interpretasi ganda. Sesuai permasalahan di atas, maka yang menjadi objek penelitian adalah *waw athaf* dalam al-Qur'an. Gagasan-gagasan yang terkandung dalam fungsi dan makna *waw athaf* ditelaah secara analisis sistematis, kemudian disusun sebuah konsep yang berkenaan dengan objek kajian. Objek-objek yang dapat diinterpretasi dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut selain huruf *waw athaf*, juga kosa kata, frasa, klausa, dan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Ini berarti bahwa ketika menghadapi sebuah ayat Al-Qur'an, peneliti menganalisis ayat itu pada bagian penggunaan *waw athaf* dan ayat itu dalam bagian-bagian kecil di atas. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada beberapa ayat dari al-Qur'an bahwa fungsi dan makna *waw* sebagai alat *athaf* sebagai alat penggabung murni dan penggabungan secara berurutan. penggabungan secara berurutan mengandung dua kemungkinan yaitu urutan waktu dan urutan prioritas. Hal ini tentu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penafsiran.

Kata Kunci: *Waw athaf*, makna dan fungsi.

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul saw. dinyatakan sebagai *ma'dubah Allah* sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab. Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.<sup>1</sup>

Agar Al-Qur'an benar-benar dapat dijadikan petunjuk dan pedoman, maka ia harus dibaca, dimengerti dan dipahami kandungannya. Untuk tujuan itu,

diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayatnya. Tujuan tersebut telah dilakukan oleh Nabi saw. sehingga kedudukannya sebagai *the first interpreter* atau *al-mufasssīr al-awwal*, telah menjelaskan kandungan Al-Qur'an kepada umatnya. Hal ini dapat dimengerti, sebab Nabi saw. telah mendapatkan garansi dari Allah swt. dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Salah satu syarat dasar menafsirkan Al-Qur'an adalah menguasai bahasa Arab, sebab itulah bahasa Al-Qur'an sebagaimana dalam QS. Yūsus/12: 2, yakni:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.<sup>3</sup>

Demikian pula dalam QS. Al-Qamar/54: 17 disebutkan bahwa,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (17)

Terjemahnya:

Dan, sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.<sup>4</sup>

Muhammad Mahmud Hijāzī dalam mengomentari ayat di atas menyatakan bahwa, sungguh Allah swt. telah permudah al-Qur'an dan dimudahkan bagi orang yang mau mempelajari, membaca, menghafal dan memahaminya. Salah satu bentuk kemudahan itu adalah diturunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab.<sup>5</sup> Dalam pada itu, untuk memudahkan mendalami Al-Qur'an, ada tujuh komponen disiplin ilmu bahasa Arab yang harus dikuasai yakni 'ilmu nahw, 'ilmu tashrif, 'ilmu isyitiqāq, 'ilmu bayān, 'ilmu badī', 'ilmu qirā'ah, dan 'ilmu ma'ānī.<sup>6</sup> Ketujuh disiplin ilmu itu berkaitan dengan huruf dan kata dalam struktur kalimat bahasa Arab, baik dari segi penyebutan, harakat, kedudukannya, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Seperti lazimnya bahasa yang sempurna, bahasa Arab dipastikan mempunyai aturan dan sistem gramatika yang obyek kajiannya secara krusial tertuju kepada kata. Setiap kata dalam kalimat atau bahasa Arab memiliki posisi yang disebut *mahallu*, salah satu posisi yang dibahas pada uraian ini adalah *al'athf*. *Al-'athaf* atau *'athaf* merupakan salah satu istilah di dalam gramatika bahasa Arab. Bentuk penggunaan *'athaf*, ada yang disebut *'athf al-nasaq* dan *'athf al-bayān*. *'Athf al-nasaq* berfungsi untuk memperjelas kedudukan dan bacaan kalimat dengan diperantarai oleh salah satu alat *'athaf*, sedangkan *'athf al-bayān* berfungsi untuk memperjelas maksud *kalimat* tanpa ada alat *'athaf*. Penggunaan *waw* sebagai alat *'athaf* termasuk pada bentuk *'athf al-nasaq*. Kedua bentuk *'Athaf* ini termuat pada banyak ayat Al-Qur'an.

Salah satu persoalan krusial dalam pembahasan *'ataf* adalah penentuan *ma'thuf 'alihi*, jika salah dalam menentukannya akan menimbulkan kekacauan dalam pemkanaan kalimat atau bahasa. Dalam salah satu riwayat dikatakan bahwa, pernah suatu ketika salah seorang membaca Q.S. al-Taubah [9]: 3:

.... إن الله بريء من المشركين ورسوله .... dengan men-*jar* kata ورسوله sebagai *'athaf* dari المشركين. Setelah mendengar bacaan tersebut, Abu al-Aswad kaget disertai perasaan khawatir akan terjadinya kekeliruan dalam bacaan al-Qur'an pada masa-masa

selanjutnya. Apalagi hubungan eksternal umat Islam semakin haru semakin meningkat dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam.<sup>1</sup>

## B. Pengertian Athaf dan Pembagiannya

Secara bahasa, *'athaf* (عطف) yang berakar dari huruf ط، ع، ف memiliki beberapa arti, yaitu: “condong”, “cenderung”, “miring”, “bengkok”, “simpati”, “iba”, dan “ketiak”.<sup>7</sup> Arti-arti itu sangat bergantung pada huruf *jar*, idiom yang mengikut kepada kata *athaf*. Huruf *jar* ”عن“ misalnya, akan membawa kata *'athaf* bermakna “berpaling” dan atau “menghindar”. Sementara huruf *jar* ”على“ akan mengantarkannya bermakna: “menaruh simpati”, dan “iba”, serta “cenderung”. Sedangkan huruf *jar* ”ب“ menjadikannya bermakna “penyayang”.<sup>8</sup>

Sedangkan secara istilah gramatikal, *'athaf* adalah penggabungan antara *ma'thūf* (yang diikutkan) dan *ma'thūf 'alaih* (yang diikuti) sehingga antara keduanya tunduk dalam satu hukum *i'rāb* yang sama.<sup>9</sup> Pada istilah ini, idiom yang mengikutinya adalah “عطف عليه” sehingga berbunyi “علي”.

Penggabungan antara *ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih* dilakukan dengan dua cara. Penggabungan langsung dan penggabungan dengan alat perantara. Penggabungan langsung disebut *athaf al-bayan* sedangkan penggabungan dengan perantara disebut *athaf al-nasaq*.

### A. Athaf al-Bayān

Al-Syekh Mustafā Al-Galāyainī mendefinisikan *athaf al-bayān* sebagai berikut:

عطف البيان : هو تابع جامد يشبه النعت في كونه يكشف عن المراد كما يكشف النعت<sup>10</sup>.

*'Athaf al-bayān* adalah sesuatu yang mengikut yang berbentuk ‘jamid dan menyerupai *na'at* dalam hal memperjelas maksud.

ف ذو البيان : تابع ، شبه الصفة حقيقة القصد به منكشفه<sup>11</sup>

(*'athaf*) bayan: sesuatu yang mengikut serupa dengan *ṣifah* dengan maksud memberikan penjelasan.

Frase “bukan kata sifat” pada definisi di atas bertujuan untuk menghindari kesamaan dengan *na'at* atau *ṣifah*. Sebab, *na'at* juga bertujuan untuk memperjelas maksud “yang diikutinya”, namun ia terbentuk dari kata *ṣifah*, yang merupakan perubahan dari kata dasarnya.

Frase “tidak bisa dipisahkan antara “yang mengikut” dan “yang diikuti”, bertujuan untuk menghindarkan *badl*<sup>12</sup>. Dalam perakteknya, *badl* dapat berdiri sendiri tanpa mengikut ke *matbū'nya*.

Penggabungan dengan *'athaf al-bayān* dimaksudkan untuk menjelaskan kata sebelumnya yang masih samar apabila *matbū'nya ma'rifah*; dan bersifat pengkhusus apabila *ma'thufnya nakirah*. Karena itu, mirip dengan *al-na'at*.

Oleh karena serupa dengan *na'at* dalam hal memperjelas maksud “yang diikutinya”, maka *'athaf al-bayān* mengikuti syarat *na'at*, yaitu: sama *i'rāb*, *ma'rifah*, *nakirah*, *mużakkar*, *muannaś*, *mufrad*, *muśannā*, dan *jama'nya* antara “yang mengikut” dan “yang diikuti”. Contoh *'athaf al-bayān* dalam kalimat sempurna adalah: “جاء صاحبك محمد”. Kalimat pokok pada contoh ini adalah “جاء صاحبك”. Namun, maksud dari kata “صاحبك” belum jelas sehingga untuk memperjelasnya dipandang perlu mengikutkankan kata “محمد”. Kata “محمد” pada kalimat ini adalah *'athaf al-*

<sup>1</sup>M. Syukur Derry, “Mughny al-Labib; Telaah terhadap Kaidah Linguistik Ibn Hisyam”, *Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor 2/2014*, h. 109.

*bayān*". Karena "yang diikuti" adalah *ma'rifah*, maka "yang mengikut" berfungsi sebagai penjelas.

Dari segi hukum *i'rāb*, kata "محمد" mengikuti hukum *i'rāb* lafadz "صاحبك", yaitu *marfu'* karena *fa'il* (pelaku/subyek). Kata "صاحبك" adalah *ma'rifah*, *muḥakkak* dan *mufrad*, maka kata "محمد" juga demikian.

Susunan seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, di antaranya pada Q.S. al-Nūr/24: 35.

...يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ... (35)

Terjemahnya:

... yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun.<sup>13</sup>

Kalimat intinya adalah "dinyalakan api dari kayu yang diberkahi", namun belum jelas maksud "kayu yang diberkahi" sebelum disebutkan kata "زيتونة" yang berkedudukan sebagai *'ataf al-bayan*. Karena, "yang diikuti" adalah *nakirah*, maka "yang mengikut" berfungsi untuk pengkuhhususan. Kata "شجرة مباركة" adalah *nakirah*, *muannaś*, dan *mufrad*, maka kata "زيتونة" juga demikian.

#### B. 'Athaf Al-Nasaq

Al-Syekh Mustāfā al-Galāyainī mendefinisikan *'ataf al-nasaq* sebagai berikut:

هو تابع يتوسط بينه وبين متبوعه حرف من أحرف العطف ويسمى العطف بالحرف عطف النسق أيضا.<sup>14</sup>

*'Ataf al-nasaq* adalah sesuatu yang mengikut kepada *matbū'*nya dengan diperantarai oleh salah satu *harf ataf*. *ataf nasaq* juga disebut *ataf* dengan huruf

Sejalan dengan itu, 'Imād Hātim memberikan definisi tentang *'ataf al-nasaq* sebagai berikut :

هو تابع يتوسط بينه وبين متبوعه حرف من الحروف العاطفة ، و يسمى التابع الذي يقع بعد حرف العطف معطوفاً و يسمى المتبوع معطوفاً عليه . و المعطوف يتبع المعطوف عليه في الإعراب : في الرفع أو النصب أو الجر أو الجزم .<sup>15</sup>

*'Ataf al-nasaq* adalah sesuatu yang mengikut dan antara yang mengikut dan yang diikuti diantarai oleh salah satu huruf *athaf*. Yang mengikut yang terletak setelah huruf *athaf* disebut *ma'thūf*, sedangkan yang diikuti disebut *ma'thūf 'alaih*. *Al-ma'thūf* mengikut kepada *ma'thūf 'alaih* dalam *i'rāb*, yaitu: *rafa'*, *nasab*, *jar* ataupun *jazam*.

Ibnu Mālik (600-672 H) dalam *alfiyah*nya mendefinisikan *'athaf al-nasaq* dalam bentuk bait syair, sebagai berikut:

تال بحرف متبع عطف النسق كإخصص بود و ثناء من صدق<sup>16</sup>

*'Athf al-nasaq* adalah sesuatu yang mengikut dan terletak setelah salah satu huruf (*'athf*)."

Kata "*bi harf*" pada definisi Ibnu Malik tersebut membedakan *'athaf al-bayān* dengan *tawābi'* lainnya.

Berangkat dari beberapa definisi tersebut, diketahui bahwa *'athf nasaq* merupakan bentuk penggabungan dalam tata bahasa Arab yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) *ma'thuf*, (2) *ma'thuf'alaih*, dan (3) *harf athaf*. Penggabungan yang dimaksudkan tertuju pada *ma'thuf* dan *ma'thuf'alaih* dengan diantarai oleh salah satu huruf *athaf*. Dengan cara seperti itu, *ma'thuf* secara otomatis mengikuti *ma'thuf 'alaih* dalam hukum *i'rāb*: *rafa'*, *nasab*, *jar* ataupun *jazam*, dan ataupun isi kalimat.

*'Athf al-nasaq* juga sering disebut *'athf bi al-harf*. Hal itu dikarenakan *athaf* ini menggunakan huruf sebagai alat penggabungannya.

Adapun tujuan dari *'athf al-nasaq* ada dua. Penggabungan mutlak dan penggabungan dalam hal lafaz saja. Penggabungan mutlak, artinya penggabungan

dalam hal hukum *i'rāb* dan *nisbah al-hukm*. Contoh pada kalimat biasa, yaitu: “ جاء زيد وسعيد ” “telah datang Sa'īd dan Zaid. Kata Sa'īd digabungkan dengan kata Zaid dengan menggunakan huruf *waw*, sehingga dengan itu hukum *i'rāb* kata Zaid mengikuti hukum *i'rāb* kata Sa'īd, yaitu *rafa'* karena *fā'il* (pelaku/subyek). Sa'īd adalah *ma'htuf'alaih*; sedangkan Zaid adalah *ma'tuf*, sementara huruf *atafnya* adalah *waw*.

Contoh pada firman Allah adalah Q.S. al-Sajadah/32: 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (4)

Terjemahnya:

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?<sup>17</sup>

Kata *الأرض* pada ayat tersebut di atas digabungkan dengan kata *السموات* dengan menggunakan huruf *waw*, sehingga hukum *i'rāb* kata *الأرض* mengikuti hukum *i'rāb* kata *السموات*. Dengan demikian, hukum *i'rāb* kedua kata itu sama, yaitu: *nashab* karena *maf'ul bih* (obyek langsung).

Penggabungan, baik pada contoh kalimat biasa maupun ayat 4 Q.S. al-Sajadah/32. tersebut, menunjukkan penggabungan dalam hal *lafaz* dan hukum (isi kalimat). Artinya, antara “yang mengikut” dan “yang diikuti” bergabung/sama dalam hukum *i'rāb*.

### C. Huruf Athaf Makna dan Fungsinya

#### A. Huruf yang berfungsi sebagai Penggabung

Huruf yang Berfungsi dan Bermakna sebagai Penggabung dan Menunjukkan urutan waktu antara *ma'thuf* dan *ma'thuf'alaih* yaitu: *waw*, *fa*, dan *summa*.<sup>18</sup>

- waw* bermakna dan berfungsi menggabungkan *ma'thuf* dan *ma'thuf'alaih* dalam hal waktu dan hukum. Contoh: *إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ* /apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.<sup>19</sup> Kata *الفتح* digabungkan dengan kata *نصر الله* dengan menggunakan huruf *athaf waw*, sehingga dengan itu, hukum *i'rāb* kata *الفتح* mengikuti hukum *i'rāb* kata *نصر الله*, yaitu: *rafa'* karena *fa'il* (pelaku/subyek).

Selain itu, waktu terjadinya pertolongan Allah bersamaan dengan waktu terjadinya kemenangan. Hal itu dipahami dari digabungkannya kedua kata itu dengan *waw athaf* yang menunjukkan penggabungan waktu dan hukum.

- fa*<sup>20</sup> bermakna dan berfungsi untuk menggabungkan *ma'thuf* dan *ma'thuf'alaih* dengan menertibkan waktu terjadinya perbuatan dengan selang waktu yang tidak terlalu lama. Contoh: *دَخَلَ الْأَسْتَاذُ فَالطَّالِبُ* /telah masuk guru lalu menyusul murid. Kata *الطالب* di*atafkan* kepada kata *الأستاذ* dengan huruf *athaf fa* ( ف ). *Ma'thuf* dan *ma'thuf'alaih* digabungkan dalam satu hukum yang dikaitkan dengan kata *دَخَلَ/telah masuk*, dan waktu terjadinya berlangsung secara tertib dengan tidak berselang waktu terlalu lama.

Contoh dalam ayat Al-Qur'an adalah firman Allah swt. pada QS. Al-Baqarah/2: 22., sebagai berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Kata *أخرج*/mengeluarkan athaf kepada kata *أنزل* /menurunkan dengan perantara huruf *fa* ( ف ). Dari sini dipahami bahwa waktu terjadinya *أخرج*/mengeluarkan lebih dahulu dari waktu terjadinya *أنزل*/menurunkan dengan selang waktu tidak terlalu lama.

Penggunaan huruf “ف” sebagai ‘*adāh al-‘atf* dengan bentuk ketersusunan terbagi kepada tiga makna. Pertama, ketersusunan lafaz dan penyebutan, kedua, ketersusunan berurutan, dan ketiga, ketersusunan sebab.<sup>21</sup>

Contoh kalimat sempurna dan ayat tersebut di atas untuk makna pertama.

- c. *ثم*/summa bermakna dan berfungsi untuk menggabungkan *ma‘thuf* dan *ma‘thuf ‘alaih* dengan menertibkan waktu terjadinya perbuatan dengan selang waktu agak lama dan atau lama. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan “kemudian”. Kalimat, *تَلَّحَّظَ الْمُرْسَلُونَ مِنْهُ وَمِنْهُمْ كَثِيرٌ مِنَ الْفِتْرِينَ* /telah hadir dosen itu, kemudian para mahasiswa adalah salah satu contohnya.

B. Huruf yang Berfungsi dan Bermakna untuk menyatakan bahwa *ma‘thuf* merupakan sebagian dan pembatasan dari *ma‘thuf ‘alaih* yaitu ( *لِلغاية/حتى* ),<sup>22</sup>

Huruf ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “hingga atau termasuk”. Contoh: *فر العدو حتى القائد* /Musuh itu lari termasuk panglimanya.

Kata *القائد* /panglima, ‘athaf kepada kata *العدو*/musuh dengan huruf *athaf* *حتى*, sehingga *ma‘thuf* dan *ma‘thuf ‘alaih* digabungkan ke dalam satu hukum yang dikaitkan kepada makna kata “فر”. Karena itu pula dipahami bahwa *ma‘thuf* bagian dari *ma‘thuf ‘alaih*. Atau, *ma‘thuf* masuk dalam cakupan *ma‘thuf ‘alaih*, sebab panglima juga termasuk musuh.

“حتى” memiliki 4 fungsi, yaitu: 1) sebagai ‘*adat jar*, 2) ‘*adat nasāb*, 3) huruf *ibtidāy*, dan 4) ‘*adat ‘athaf*. Untuk fungsi ‘*athaf*, *ma‘thuf*nya harus bahagian dari *ma‘thuf ‘alaih*nya, atau menunjukkan bahagian darinya. Contoh, “*مات الناس حتى مات الأنبياء* /semua manusia akan mati termasuk para Nabi”. Nabi merupakan bahagian dari manusia.

Fungsi “حتى” sebagai ‘*adat ‘athaf* bisa untuk antar kata, atau pun antar kalimat sempurna. Sementara di dalam struktur tata bahasa Arab, ia tidak memiliki posisi, yang dalam bahasa *i‘rāb* “لامحل لها من الإعراب”. Pola lafaznya tetap dengan harakat *sukūn* pada huruf terakhirnya.<sup>23</sup>

C. Huruf yang Berfungsi dan Bermakna untuk Menentukan Salah Satu Pilihan dan Penegasan yaitu: *أو* dan *ام* / *التخيير*

Pada penggunaan huruf ini sebagai ‘*adāt ‘ataf*, maka *ma‘tūf ‘alaih*nya adalah yang terdekat. Huruf ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “atau”. Contoh: *أين قلمك؟ هذا أو ذلك* /mana penamu, ini atau itu?

Kata *athaf* kepada kata *hā* dengan huruf *athaf* أو, sehingga dengan itu *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* digabungkan dalam satu hukum yang dikaitkan dengan kata *qalmaq*. Pemahaman yang muncul dari kalimat ini adalah bahwa lawan bicara akan memberikan pilihan dan penegasan antara *ma'thūf* atau *ma'thūf 'alaih*.

Sebagai *adat athaf*, “أو” memiliki 5 makna, yaitu:

- “التخيير/pilihan”, contoh: كل تفاحة أو برتقالة/(silahkan pilih mau) makan apel atau jeruk!. Kalimat ini mengandung perintah untuk memilih antara dua kemungkinan, jeruk atau apel.
- “الإباحة/pembolehan”, contoh: جالس الحسن أو الحسين/(kamu boleh) duduk bersama al-Hasan atau al-Husain. Kalimat ini menunjukkan pembolehan bagi subyek kalimatnya melakukan pekerjaan yang berkaitan antara al-Hasan atau al-Husain.
- “الشك/keraguan setelah ada berita”, contoh: جاءني فتى أو كهل/ telah datang kepadaku, seorang pemuda atau orang tua. Kalimat ini menunjukkan adanya keraguan mengenai orang yang datang, apakah seorang pemuda atau orang tua.
- “الإبهام/kesamaran di dalam berita”, contoh: علي سافر أو سعيد/ Ali yang berangkat atau Sa'īd. Kalimat ini mengandung kesamaran soal orang yang berangkat, sebab bisa jadi yang berangkat Ali atau Sa'īd.
- “التفصيل/perincian”, contoh: حسن ذاهب أو علي أت<sup>24</sup>/ Hasan pergi atau Ali datang. Kalimat ini bertujuan memberikan perincian terhadap dua berita yang terjadi. Yaitu, Hasan pergi atau Ali datang.

Huruf *waw* pada “أو” dapat difathah apabila dimasuki “استفهام/kata tanya”, contoh pada Q.S. al-Syu'ārā/26: 197.

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (197)

Terjemahnya:

Dan, apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?<sup>25</sup>

“أو” dan “إما” pada dasarnya sama dalam hal menunjukkan pilihan “التخيير” karena adanya keraguan. Namun, “أو” lebih menekankan penegasan, sementara “إما” lebih kepada “الشك”. Contoh, جاءني زيد أو عمرو/ telah datang kepadaku Zaid atau Umar. Pada kalimat ini, berita soal “/datang” jatuh kepada Zaid hingga disebutkan kata “أو/auw”, lalu muncul keraguan. Keraguan itu pun hanya jatuh kepada ‘Umar.

D. Huruf yang Berfungsi Membenarkan Kekeliruan untuk membenarkan kekeliruan dan untuk menyatakan susulan, yaitu: *bal* (بل/العدول)<sup>26</sup>.

*Ma'thūf* merupakan pernyataan susulan untuk membenarkan kekeliruan pada *ma'thūf 'alaih*. Huruf ini dalam bahasa Indonesia bermakna “tetapi atau bahkan”. Contoh: متعلما / dia bukan seorang guru tetapi murid. Kata *athaf* kepada kata *metelma* dengan huruf *ataf* بل. *Ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* digabungkan dalam satu hukum yang dikaitkan dengan kata هو, namun, *ma'thūf* merupakan pernyataan susulan sebagai pembenar terhadap kekeliruan penisbatan hukum pada *ma'thūf 'alaih*.

E. Huruf yang bermakna dan berfungsi untuk menafikan penisbatan hukum terhadap *ma'thūf*, yaitu: *la* (لنفي/لا)<sup>27</sup>

Huruf ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “tidak atau belum”. Contoh: نضج البطيخ لا العنب/ semangka telah masak, anggur tidak/belum.

Kata *athaf* kepada kata *البطيخ* dengan huruf *athaf* لا, sehingga *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* digabungkan dalam satu hukum yang dikaitkan dengan kata نضج, namun, *ma'thūf* ditiadakan penisbatan hukumnya terhadap نضج oleh huruf *athaf* لا.

Contoh lain adalah أرحم الرجل الصالح لا الفاسق /saya menyenangi orang shaleh, tidak/bukan orang fasiq. Pada kalimat ini, kata الفاسق 'athaf kepada kata الصالح dengan huruf 'athaf لا, sehingga ma'thūf dan ma'thūf 'alaih digabungkan dalam satu hukum yang dikaitkan dengan kata أرحم /saya mengasihi. Walau demikian, ma'thūf ditiadakan penisbatan hukumnya terhadap أرحم oleh huruf 'athaf لا.

F. Huruf yang Berfungsi membenarkan لكن yang berfungsi dan bermakna membenarkan salah anggapan, yaitu: (للاستدراك/لكن)<sup>28</sup>,

Huruf ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "tetapi". Contoh: هذا الكتاب صغير لكن مفيد /buku ini kecil tapi bermanfaat.

Kata مفيد 'athaf kepada kata صغير dengan huruf 'athaf لكن. Dengan begitu, maka ma'thūf dan ma'thūf 'alaih digabungkan dalam satu hukum yang dikaitkan dengan kata هذا الكتاب. Namun, ma'thūfnya merupakan pembenar terhadap kemungkinan adanya salah duga terhadap ma'thūf 'alaih. Pemahaman itu muncul dengan adanya 'adāt 'athaf لكن yang digunakan di dalam kalimat tersebut.

#### D. Waw dalam Bahasa Arab

Huruf waw merupakan huruf ke-24 dalam aksara bahasa Arab. Selain itu, ia juga termasuk huruf ma'ānī yang tidak kurang dari dua belas posisi dalam struktur tata bahasa Arab yang dapat ditempatinya, sepuluh di antaranya adalah:

##### 1. Waw Isti'nāf

Isti'nāf artinya permulaan<sup>29</sup>, karena itu waw isti'nāf adalah huruf waw yang terletak di awal kalimat sempurna secara tersendiri. Fungsi waw isti'nāf ini untuk memisahkan kalimat sebelumnya dan kalimat setelahnya<sup>30</sup>, sehingga antara keduanya tidak memiliki keterkaitan. Contoh waw isti'nāf pada ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah Q.S. al-'Ankabūt/29:8, sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (8)

Terjemahnya:

Dan, Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan, jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>31</sup>

Ayat tersebut di atas tidak memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya, sebab huruf waw pada awal ayat hanya merupakan waw isti'nāf.

##### 2. Waw Qasam

Qasam artinya sumpah<sup>32</sup>, sehingga waw qasam berarti huruf waw yang menunjukkan sumpah dan ke dalam bahasa Indonesia diartikan "demi". Untuk fungsi ini, ia terikat dengan fi'il/kata kerja yang dijatuhkan, yaitu: أقسم/aqsamu/aku bersumpah; dan selalu ada anak kalimat (jawab) yang mengikutinya. Selain itu, waw qasam ini menjar isim yang ada setelahnya. Contoh: والله لأكافئن المجتهد /Demi Allah, aku akan memberikan penghargaan kepada orang yang bersungguh-sungguh.

Lafaz الله hukumnya majrūr karena didahului oleh waw qasam, sedangkan kalimat لأكافئن المجتهد merupakan anak kalimat/jawaba atas sumpah والله.

Contoh pada ayat suci Al-Qur'an, salah satunya adalah Q.S. al-'Asr/103 :1-2., sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2)

Terjemahnya:

Demi masa. (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,  
(2)<sup>33</sup>

Kata *العَصْرُ* dijar karena didahului *waw qasam*, sementara kalimat *إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ* merupakan anak kalimat (jawaban) dari sumpah.

### 3. Waw Rubba

*Waw Rubba* adalah huruf *waw* tambahan yang terletak di awal kalimat sempurna dan setelahnya terdapat *isim/kata benda nakirah* yang hukumnya dijar secara lafaz, namun sesungguhnya dirafa' karena ia *mubtada'* (subyek/pokok kalimat/diterangkan)<sup>34</sup>. Contoh:

وليل كموج البحر أرخى سدوله  
علي بأنواع الهموم ليبتلي

Terkadang malam seperti ombak di laut;  
ia memberikan gerainya begitu lunak bagi-ku  
dengan aneka harapan sebagai ujian atas-ku

Kata *ليل* adalah *isim nakirah* yang hukumnya dijar oleh *waw rubba* yang ada sebelumnya. Gabungan *waw rubba* dan *isim* yang dijar setelahnya adalah *mubtada'*.

Perbedaan antara *waw rubba* dan *waw qasam* dalam menjar *isim* adalah kalau *isim* setelah *waw rubba* adalah *nakirah* sementara *isim* yang ada setelah *waw qasam* adalah *ma'rifah*.

### 4. Waw Hāl

*Hāl* artinya keadaan<sup>35</sup>, jadi *waw hāl* adalah huruf *waw* yang diartikan "dalam keadaan". Dalam tata bahasa Arab, *waw hāl* adalah huruf *waw* yang posisinya dapat digantikan oleh "إِذْ".

Contoh: *جاء المعلم إذ وجهه ضاحك*/Dosen itu datang dalam keadaan tertawa. Huruf *waw* pada contoh ini dapat diganti dengan "إِذْ" sehingga berbunyi *جاء المعلم إذ وجهه ضاحك*.

### 5. Waw Ma'iyah

*Ma'iyah* berasal dari kata *مع*/bersama<sup>36</sup>, sehingga *waw ma'iyah* berarti *huruf waw* yang diartikan "bersama". Untuk fungsi ini, ia mesti didahului oleh kalimat sempurna, *ما* atau *كيف* yang keduanya merupakan kata tanya (*استفهام*); dan *isim* yang ada setelahnya *dinasab* karena *maf'ūl ma'a'*<sup>37</sup>, contoh: *سرت و شاطئ البحر*/aku berjalan menelusuri pinggir pantai.

### 6. Waw Dhamīr

*Waw dhamīr* atau yang sering juga disebut *waw jama'āh* adalah huruf *waw* yang berfungsi sebagai kata ganti bentuk *jama'/plural laki-laki*. *Waw* ini hanya mengikut kepada *fi'l/kata kerja*, baik *fi'il mādhī*, *mudhāri'* maupun *amar*.

Contoh: *الطلاب يدرسون*/Mahasiswa itu sedang belajar. Huruf *waw* pada frase *يدرسون* adalah kata ganti "mereka".

### 7. Waw 'Alamah al-Raf'i

Karena sebagai tanda *rafa'*, maka *waw* seperti ini hanya masuk pada *isim/kata benda*, sebab *waw* yang masuk pada *fi'il/kata kerja* merupakan kata ganti plural laki-laki. Bentuk *isim* yang dirafa' dengan *waw* adalah *جمع المذكر السالم* dan *الأسماء الستة*.

Contoh: *المعلمون قادمون*/Para Dosen itu telah datang. Huruf *waw* pada kata *المعلمون* dan *قادمون* adalah sebagai tanda *rafa'*.

Sedangkan contoh *الأسماء الستة* yang dirafa' adalah: *أبوك جالس*/Ayahmu sedang duduk. Huruf *waw* pada kata *أبوك* adalah tanda *rafa'*.

### 8. Waw I'tirādh

*I'tirādh* secara bahasa artinya keberatan atau protes.<sup>38</sup> Sementara dalam pengertian istilah tata bahasa Arab, *Waw i'tirādh* adalah huruf *waw* yang terdapat di awal kalimat sisipan<sup>39</sup> sebagai pemisah antara bagian kalimat. Contoh: **كان محمد - وهو** شجاعا **هو الرسول** -yang merupakan Rasul lagi Jujur itu- adalah pemberani. Huruf *waw* yang ada sebelum “هو” adalah *waw i'tirādh* karena “هو الرسول” merupakan kalimat sisipan antara bagian kalimat, yakni: **كان محمد** dan **شجاعا**.

#### 9. *Waw Lushūq*

*Lushūq* secara harfiyah artinya melekat,<sup>40</sup> sedangkan dalam istilah tata bahasa Arab, *Waw lushūq* adalah huruf tambahan yang melekat pada kalimat sempurna yang bertujuan mengikat antara dua kalimat yang sebenarnya merupakan *na'at man'ūt*/ajektiva. Contoh Q.S. al-Baqarah/2:216, sebagai berikut:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ...

Terjemahnya:

... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,...<sup>41</sup>

Huruf *waw* yang ada sebelum **هُوَ** adalah *waw lushūq* yang mengikat kepada kalimat sempurna **هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ**; dan kalimat sempurna ini sebenarnya dapat menjadi *na'at* pada kalimat sebelumnya, yaitu: **وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا**. Hal itu disebabkan karena kalimat sempurna setelah *nakirah* adalah *na'at*, dan kata **شَيْئًا** adalah *nakirah*.

#### 10. *Waw 'Athaf*

Selengkapnya *waw 'athaf* akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

### E. *Waw Athaf* dan Penggunaannya dalam Al-Qur'an

Sebagai huruf *'athaf*, *waw* memiliki beberapa keistimewaan dari harf *'athaf* lainnya. Ia disebut sebagai “induknya” huruf *'athaf*,<sup>42</sup> karena darinya berpangkal pembahasan soal *'athaf*, dan ia pula *'adat 'athaf* yang paling banyak digunakan.

Muhammad al-Antanākī mengemukakan:

الواو كحرف عطف تعطف مفردا على مفرد أو تعطف جملة على جملة<sup>43</sup>

Sebagai *harf 'athaf*, *waw* menggabungkan kata dengan kata, atau kalimat dengan kalimat.

Definisi ini belum memberikan gambaran yang jelas tentang fungsi khusus *waw* sebagai huruf *'athaf*. Definisi ini baru memberikan gambaran tentang penggunaan *waw* sebagai huruf *'athaf* dalam keteraturan bentuk *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih*. Artinya, bila *ma'thūf* nya adalah *mufrad* maka *ma'thūf 'alaih*nya pun mestilah *mufrad* pula.

Ibnu Mālik menyebutkan mengenai *waw* sebagai huruf *'athaf* dalam bait *alfiah*nya:

فالعطف مطلقا : بواو ...<sup>44</sup>

Maka, *'athaf*/penggabungan secara mutlak adalah dengan *waw*...

فاعطف بواو لاحقا أو سابقا ... في الحكم أو مصاحبا موافقا

Karena itu, *'athaf*kanlah dengan *waw* sesuatu yang (terjadi) lebih dahulu atau yang terjadi sesudahnya, atau bersamaan dalam kenyataan.

Huruf *waw* dipergunakan sebagai alat *'athaf* dengan fungsi penggabungan mutlak, yaitu penggabungan pada *i'rāb* dan *nisbah al-hukm*. Dalam hal *nisbah hukum*nya, fungsi ini mencakup tiga kemungkinan ketersusunan waktu, yaitu: 1) antara *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama, atau 2) antara keduanya terjadi secara berurutan dan tetap *ma'thūf 'alaih*nya terjadi lebih dahulu kemudian *ma'thūf*nya, atau 3) sebaliknya. Contoh, **جاء المهندس و العامل** / *jāa al-muhandis wa al- 'Āmil*, “telah datang insinyur itu dan pekerjanya”. Dari segi hukum

*i'rāb*, antara *al-muhandis* dan *'āmil* sama, keduanya *dirafa'* karena *fā'il* (pelaku/subyek). Kendati demikian, dari segi *nisbah hukmnya* dalam hal terjadinya perbuatan tersebut terdapat tiga kemungkinan. Yaitu: insinyur dan pekerjaanya datang secara bersamaan pada waktu yang sama pula, atau insinyur datang lebih dahulu kemudian pekerjaanya, atau sebaliknya.

Hal lain yang bisa dipahami bahwa huruf *waw* dalam kapasitasnya sebagai alat *'athaf* berfungsi menggabungkan antara *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* sehingga yang terakhir menjadi tergantung pada sebelumnya dalam penisbatan hukum dan *i'rabnya*. Pengertian seperti ini dapat dijumpai –salah satunya- pada firman Allah swt. Q.S. al-'Ankabūt/29: 15), sebagai berikut:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Maka, Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.<sup>45</sup>

Penisbatan hukum *ma'thūf*, "أصحاب السفينة" sangat tergantung kepada *ma'thūf 'alaih-nya*, yaitu kata ganti */hu,"nya"* yang kembali kepada Nuh. Artinya, keselamatan penumpang-penumpang bahtera itu sangat tergantung kepada keselamatan Nuh as.

Juga, *waw* berfungsi menggabungkan antara *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* yang berbentuk *mufrad* ke dalam satu isi berita atau *nisbat al-hukm*. Contoh sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S. al-Jumu'ah/62: 2. sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan, sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,<sup>46</sup>

Kata "*الكتاب/al-kitāb*" dan "*الحكمة/al-hikmah*" pada ayat di atas digabungkan penisbatannya kepada "*هو يعلم/ huwa yu'allimu*", sehingga dipahami bahwa kalimat (ayat) itu mengandung satu isi berita, yaitu: "dia mengajar" *al-kitāb* dan *al-hikmah*. Penggabungannya menunjukkan penggabungan mutlak dengan waktu yang bersamaan. Artinya, hukum *i'rāb* pada *al-kitāb* dan *al-hikmah* sama, yaitu *nasab* karena *maf'ūl bih* (obyek langsung), dan waktu mengajarkan *al-kitāb* bersamaan dengan waktu mengajarkan *al-hikmah*. Namun, didahulukannya penyebutan "*الكتاب/al-kitāb*" atas "*الحكمة/al-hikmah*", karena yang pertama lebih utama dari yang kedua.

Selain itu, *waw* juga dipergunakan untuk menggabungkan antara *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* yang berbentuk kalimat sempurna dalam satu isi berita, *nisbat al-hukm*, namun tidak pada waktu yang bersamaan antara keduanya, sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S. al-Syūrā/42: 3. sebagai berikut:

كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Demikianlah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu.<sup>47</sup>

“إلى الذين من قبلك” *ila al-lazīna min qablikum* “kepada (nabi) yang ada sebelum kamu” digabungkan kepada “إليك” *ilaik* “kepadamu” dalam satu penisbahan, yaitu kepada “هو يوحى”. Maksud itu dipahami dari penggunaan ‘adat ‘athaf waw sebagai penggabung antar keduanya. Artinya, apa yang Dia wahyukan kepadamu, itu juga yang Dia wahyukan kepada (nabi) yang ada sebelum kamu. Namun, kejadiannya tidak berurut sebagaimana waktu realita peristiwanya. Waktu terjadinya “mewahyukan kepada (Nabi) yang ada sebelum kamu” lebih dahulu dari waktu “mewahyukan kepadamu” dengan jarak waktu lama. Berarti, fungsi dan makna waw di sini hanya menggabungkan antara *ma’tḥūf* dan *ma’tḥūf ‘alaih* dalam hal penisbahan isi berita, tidak pada penggabungan waktu yang terjadi secara bersamaan. Waktu terjadinya *ma’tḥūf* mendahului waktu terjadinya *ma’tḥūf ‘alaih*, dengan selang waktu yang cukup lama.

Penggunaan waw sebagai huruf ‘athaf dengan fungsi penggabungan mutlak, “لمطلق الجمع” tidak diterima oleh kalangan pakar *naḥw* aliran Kūfā. Menurut aliran terakhir ini, waw berfungsi untuk *tartīb*.<sup>48</sup> Pendapat mereka didasarkan pada Q.S. al-An’ām/6: 29.

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Terjemahnya:

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan".<sup>49</sup>

Dari uraian serta pemaparan beberapa contoh di atas, dipahami bahwa penghimpunan dan penggabungan dengan waw ‘athaf mengandung tiga kemungkinan. *Pertama*, penggabungan secara mutlak. *Kedua*, penggabungan secara berurutan, dan. *Ketiga*, penggabungan secara tidak berurutan, namun model terakhir ini termasuk jenis paling sedikit.

Penggabungan yang disebutkan pada bagian kedua dan ketiga di atas, juga masih mengandung dua kemungkinan: (a) urutan waktu, dan (b) urutan prioritas. Urutan waktu, menunjukkan berdekatan waktunya, atau memakan selang waktu yang cukup lama; sedangkan urutan prioritas, artinya; mengedepankan yang lebih utama dari yang utama.

Pada penggabungan urutan waktu, waw mengambil makna dan fungsi “f/fa” jika tidak berselang waktu lama, dan makna dan fungsi “t/summ” jika berselang waktu agak lama dan atau lama.

Contoh penggabungan secara mutlak dan waktu bersamaan, seperti dalam firman Allah Q.S. al-‘Aṣr/103: 3.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>50</sup>

Iman dan amal ṣaleh tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang.

Contoh penggabungan berurutan dan berdekatan waktunya, seperti dalam firman Allah Q.S. al-Maidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا

بُؤْجُوهُكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيمَ بِنِعْمَتِهِ  
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (6)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki; dan jika kamu junub, maka mandilah; dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.<sup>51</sup>

Penggandengan pada ayat tersebut di atas menunjukkan ketersusunan yang berdekatan waktunya. Mayoritas ulama fiqhi bersepakat tentang susunan anggota wudhu sebagaimana yang termaktub dalam ayat tersebut. Pembasuhan muka dan tangan sampai dengan siku, dan penyapuan kepala, serta kaki sampai dengan kedua mata kaki, terjadi tidak berselang waktu lama, karena dilakukan dalam satu rangkaian proses pekerjaan, yaitu *wudhu*. Maka *waw* di sini bermakna *fa* (ف).

Imām Syāfi'īy (150-205 H) *rahimahullāhu* berkata, "hendaknya seseorang yang berwudhu memperhatikan dua hal: 1) memulai sebagaimana tuntunan Allah swt. dan Rasul-Nya, 2) menyempurnakan wudhu sebagaimana yang diperintahkan."<sup>52</sup>

Orang yang memulai wudhunya dengan membasuh kedua tangan, membasuh kaki lantas dilanjutkan dengan menyapu kepala, maka dia harus mengulangi wudhunya sesuai dengan urutan yang diperintahkan Allah swt. dan Rasul-Nya. Wudhu yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan (ketersusunan sebagaimana di dalam ayat), hukumnya tidak sah.<sup>53</sup>

Sejalan dengan itu, Syaikh al-Sayyid Sābiq menyebutkan, "diantara farḍu wudhu adalah *al-tartīb* sebagai yang disebutkan di dalam ayat". Ayat (Q.S. al-Maidah/5:6) tersebut menjelaskan wajibnya ketersusunan dalam berwudhu.<sup>54</sup>

Pendapat lebih rinci dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhailīy. "Huruf *'athaf*, *wauw* pada ayat tersebut –menurutnya- menunjukkan *al-tartīb*."<sup>55</sup> Hal itu sejalan pula dengan hadis Rasūlullāh saw. yang diriwayatkan oleh al-Dārquṭnīy melalui sahabat, Jābir, sebagai berikut:

فَأَبْدَأُوا بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ (رواه الدارقطني)<sup>56</sup>

Artinya:

Mulailah seperti Allah memulainya.<sup>57</sup>

Maksud dari "mulailah sebagaimana Allah memulainya" adalah memulai seperti urutan yang ada pada ayat 6 Q.S. al-Māidah/5. tersebut.

Contoh penggabungan berurutan yang mengandung selang waktu adalah firman Allah swt. Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 7.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلَّقِيهِ فِي الْأَيْمِ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil).

dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul.<sup>58</sup>

*Ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* yang dimaksudkan pada ayat ini ada pada إنا رادوه جاعلوه<sup>59</sup> إليك وجاعلوه من المرسلين. Huruf *'athaf waw* di sini menggabungkan antara رادوه dan جاعلوه<sup>59</sup>, dan menunjukkan selang waktu yang cukup lama. Indikasi jarak waktu antara *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih* berselang lama adalah informasi sejarah (riwayat). Pengembalian Musa kepada ibunya, pada saat ia masih kecil, setelah dihanyutkan ke sungai Nil, sedangkan diutusnya Musa menjadi Rasul, setelah ia berusia 40 tahun.<sup>60</sup> Karena itu, *waw* di sini bermakna “ثم”.

Contoh penggabungan dengan urutan prioritas adalah firman Allah swt. Q.S. al-Hadīd/57: 26.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ (26)

Terjemahnya:

Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.<sup>61</sup>

Penyebutan Nuh mendahului penyebutan Ibrahim karena selain sebagai bapak para Nabi, Nuh juga merupakan Nabi yang diutus lebih dahulu dari Ibrahim.

Demikian juga, Q.S. al-Jumu'ah/62: 2. sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,<sup>62</sup>

*'Athaf-Ma'thūf* yang terdapat pada ayat tersebut di atas menunjukkan ketersusunan urutan waktu dan prioritas. Nuh a.s. lebih awal dari Ibrahim a.s.; dan *al-kitab* lebih utama dari *al-hikmah (al-sunnah)*.

Masih dalam kaitan dengan penggunaannya, *waw 'athaf* terkadang mengindikasikan kepada pengertian ketidak urutan jenis dan waktu *ma'thūf* dan *ma'thūf 'alaih*. Misalnya, yang disebutkan lebih dahulu (*ma'thūf 'alaih*) bukanlah berarti mendahului yang lainnya (*ma'thūf*) dalam jenis dan waktu. Contoh, Q.S. Ali 'Imrān/3: 43.

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.<sup>63</sup>

Dalam ayat tersebut di atas, terdapat perintah sujud mendahului perintah *ruku'*, padahal runtutan perintah itu adalah rangkaian pelaksanaan shalat. Ini menunjukkan bahwa *'athaf-ma'thūf* di situ tidak menunjukkan urutan jenis dan waktu, sebab kenyataannya *rukū'* -dalam shalat- mendahului sujud.

Contoh lain, Q.S. al-Nisā/4: 163.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ  
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

(163)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.<sup>64</sup>

Penyebutan urutan Nabi dalam konteks ayat di atas tidak menunjukkan perurutan jenis dan waktu. Nabi Isa a.s. disebutkan sebelum Nabi Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman *'alaihima al-salām*, sementara, menurut informasi riwayat tidak demikian halnya. Nabi Isa hidup sesudah masa Nabi Ayyub dan Yunus *alaihima al-salām*.

Penyebutan demikian terdapat pula pada Q.S. al-A'rāf/7: 122.

رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ

Terjemahnya:

“(yaitu) Tuhan Musa dan Harun”.<sup>65</sup>

Di sini, Musa a.s. disebutkan sebelum Harun a.s. sementara pada Q.S. Tāhā/20: 70., Harun disebutkan sebelum Musa a.s. Allah swt. berfirman:

فَأَلْقَى السِّحْرَ سَجْدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (70)

Terjemahnya:

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".<sup>66</sup>

Ini menunjukkan antara *'ma thūf-ma thūf 'alaih* tidak berurutan waktunya.

Demikian *waw* dalam penggunaannya sebagai alat *'athaf*. Kecuali itu, ia juga memiliki keistimewaan dibandingkan dengan huruf *'athaf* lainnya. Keistimewaan itu adalah, sebagai berikut:

1. Bisa bergandengan dengan “إِما”,<sup>67</sup> contoh pada Q.S. al-Insān/76: 3., sebagai berikut.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (3)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.<sup>68</sup>

2. Bisa bergandengan dengan “لا” jika tidak didahului oleh *nafy*, peniadaan dan tidak bermakna *ma'iyah*, bersama.<sup>69</sup> Contoh, لا سلام و لا زياد و لا سليم, *mā qāma Ziyād wa lā Salīm* “Ziad tidaklah berdiri dan tidak juga Salim. Demikian juga pada firman Allah swt. pada Q.S. Sabā/34: 37., sebagai berikut:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَى ...

Terjemahnya:

Dan, sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun ...<sup>70</sup>

Pada ayat di atas antara *أَمْوَالُكُمْ* dan *أَوْلَادُكُمْ* terdapat *waw 'athaf* yang bergandengan dengan لا.

3. Bisa bergandengan dengan “لكن”<sup>71</sup>, contoh sebagaimana pada Q.S. al-Ahzāb/33: 40., sebagai berikut:

...وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ...

Terjemahnya:

... tetapi, dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. ...<sup>72</sup>

4. Bisa dipakai meng-’athaf-kan kata kepada kata lain yang tidak terkait dengan isi kalimat. Contoh, *زيد جالس عمرو و غلامه* / *Zaid jālisun ‘Amr wa gulāmuhu* “Zaid dan Amr duduk, demikian juga putranya”.

Maksudnya, *غلامه* di’athafkan kepada *عمرو*, sementara ia (*عمرو*) tidak masuk dalam bagian kalimat, karena ia hanya ’athaf kepada *زيد/Zaid*. Ia bukan subyek diterangkan, dan bukan pula predikat menerangkan.

5. Dipakai mengikat bilangan puluhan, contoh:

أحد و عشرون

6. Bisa dipakai meng-’athaf-kan dua kata yang sama dengan maksud dual,<sup>73</sup> contoh:

أقمنا بها يوماً و يوماً و ثالثاً و يوماً له يوم الترحل خامس

Kata *يوماً* pada bagian pertama bait syair itu terulang dua kali. Pengulangan kata bentuk tunggal yang sama seperti itu dapat didualkan menjadi *يومان/yaumān* “dua hari”. Namun, disini di’athafkan antara keduanya.

7. Meng-’athaf-kan dua kata yang saling terkait,<sup>74</sup> contoh:

اختصم علي و باقر

Antara *ma ‘thūf* dan *ma ‘thūf ‘alaih* saling terkait sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Keterkaitannya disebabkan arti yang tercakup pada kata *اختصم/ikhtaṣama* “berbantah”. “berbantah” tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja. Karena itu, *ma ‘thūf* mesti ada, dan saling terkait dengan *ma ‘thūf ‘alaihnya*.

8. Meng-’athaf-kan yang khusus kepada yang umum, dan atau sebaliknya<sup>75</sup>. Contoh pada Q.S. Nūh/71: 28., sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَرِدْ

الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (28)

Terjemahnya:

Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan”.<sup>76</sup>

“ampunilah aku” lebih khusus dari “ibu bapakku” dan “orang-orang yang beriman yang masuk ke dalam rumahku”. “aku” hanya satu orang, karena itu ia lebih khusus, sementara “ibu bapakku” lebih dari satu orang, dan demikian juga “orang-orang yang beriman yang masuk ke dalam rumahku”. Maka, penggandengan pada ayat tersebut dimulai dari yang khusus ke yang umum dan lebih umum.

Contoh ’athaf yang khusus kepada yang umum, Q.S. al-Ahzāb/33: 7., sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Terjemahnya:

Dan, (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.<sup>77</sup>

“dari nabi-nabi” lebih umum dari “kamu”, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam. Keumuman “dari nabi-nabi” karena cakupannya lebih dari satu orang, sementara gandengannya setelah itu hanya menunjukkan satu orang. Karena itu, penggabungan di sini dimulai dari yang umum kepada yang khusus.

9. Meng-’athaf-kan kata kepada sinonimnya<sup>78</sup>, contoh pada firman Allah swt., Q.S. al-Baqarah/2: 157., yakni:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>79</sup>

“صلوات/berkat yang sempurna” digabungkan kepada “رحمة/rahmat”, dan antara kedua kata itu adalah sinonim. Maka, penggabungan pada ayat ini antara dua kata yang sinonim.

10. Kemungkinan *ma’thūf*nya untuk arti “bersama” dan “berurut”.<sup>80</sup>

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2)

Terjemahnya:

Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung.<sup>81</sup>

*Ma’thūf* pada di atas adalah *عَدَّدَهُ* /’addadah/menghitung-hitung, sementara *ma’thūf* ’alaihnya adalah *جَمَعَ* /jam’ah/mengumpulkan. Penggabungan antara keduanya menunjukkan arti bersama dan atau berurut. Yakni, waktu mengumpulkan harta bersama dan atau berurutan dengan waktu menghitung-hitungnya.

## F. Penutup

Setelah meneliti *wauw* ’aṭaf, fungsi, makna, dan keistemewaannya dari huruf ’aṭaf lainnya, maka di akhir tulisan ini penulis mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Fungsi dan makna *wauw* sebagai alat ’athaf Pertama, sebagai penggabungan murni seperti pada Q.S. al-An’ām/6: 151., dan kedua, penggabungan secara berurutan seperti pada Q.S. Yūsūf/12: 99.

Penggabungan yang disebutkan pada bagian kedua di atas masih mengandung dua kemungkinan: [a] urutan waktu seperti pada Q.S. Yūsūf/12: 99., dan [b] urutan prioritas Q.S. Luqmān/31:14. Urutan waktu, artinya berdekatan waktunya atau memakan selang waktu yang cukup lama. Peroses penyambutan Yūsuf terhadap ayahnya beserta saudara-saudaranya membutuhkan selang waktu, maka di sini *waw* bermakna *ṣumma*/kemudian, sementara antara peristiwa masuknya ayah Yūsuf, Ya’qūb a.s. dan dirangkulnya oleh Yūsuf terjadi secara berurutan tanpa ada jarak waktu, maka di sini *waw* bermakna *fa*/lalu.

2. Interpretasi linguistik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an demikian sangat penting, karena dengan itu berbagai pesan Ilāhī dapat diungkap. Penelusuran makna dan fungsi *waw* ’athaf pada ayat-ayat al-Qur’an

sangat diharapkan agar diadakan kajian-kajian tafsir kebahasaan lanjutan untuk mengenal lebih dalam lagi makna dan fungsi *waw athaf* dan atau huruf ma'āni lainnya.

---

*End Notes:*

<sup>1</sup> M. Qraish Shiahhab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, Cet X, 2007), h. V.

<sup>2</sup> QS. al-Qiyāmah/75: 17-19.

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, Jilid 4, h. 495.

<sup>4</sup> *Ibid.*, Jilid 9, h. 567.

<sup>5</sup> Muhammad Mahmud Hijazy, *Al-Tafsīr al-Wāḍih*, juz XXVII (Mesir: Al-Istiqlāl al-Kubrā, 1973), h. 38.

<sup>6</sup> Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz I (Mesir: al-Bāby al-Halab wa Awlāduh, 1981), h. 180.

<sup>7</sup> Ibrahim Anis., et al., *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Tahqīq Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Jilid II (Cairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyah, 1425 H/2004 M), h. 123.

<sup>8</sup> Musa bin Muhammad bin al-Milyānīy al-Aḥmadīy, *Mu'jam al-Af'āl al-Muta'ddiyah bi Harf* (Beirut: 'Ilm li al-Malāyīn, 1986), h. 241.

<sup>9</sup> Al-Syaikh Mustafā al-Galāyainīy, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Jili I (Beirut: al-'Aşriyah, t.th), 242.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 243.

<sup>11</sup> Qāḍīy al-Quḍāh Bahāuddīn 'Abd Allāh bin 'Uqayl al-'Uqaylīy, *Syarh ibn 'Aqīl*,. Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), h.191.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 6, h. 604.

<sup>14</sup> Al-Gulāyainīy, *op.cit.*, h. 245.

<sup>15</sup> Imād Hātim, *al-Lughah al-'Arabiyah; Qawā'id al-Nuṣūṣ* (Cairo: Mansyā al-Sya'biyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1979), h. 153.

<sup>16</sup> Ibnu 'Aqīl, *Syarh li Ibni Aqil*,. Jilid II, h. 197.

<sup>17</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 7, h. 581

<sup>18</sup> Fuād Ni'mah, *loc.cit.*

<sup>19</sup> Departeman Agama, *op.cit.*, Jilid 10, h. 800.

<sup>20</sup> Fuād Ni'mah, *loc.cit.*

- <sup>21</sup> Aḥmad Jamīl Syāmīy, *Mu'jam Hurūf al-Ma'ānīy* (Beirut: Muassasah 'Iz al-Dīn, 1413 H/1992 M), h. 41-43.
- <sup>22</sup> Fuād Ni'mah, *loc.cit.*,
- <sup>23</sup> Rāmīl, *op.cit.*, h.276.
- <sup>24</sup> Jamīl Syāmīy, *op.cit.*, h. 123.
- <sup>25</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 7 h. 147.
- <sup>26</sup> Fuād Ni'mah, *loc.cit.*
- <sup>27</sup> Fuād Ni'mah, *loc.cit.*,
- <sup>28</sup> Fuād Ni'mah, *loc.cit.*
- <sup>29</sup> Ibrāhīm Anis, et al. *op.cit.*, Jilid I, h. 63.
- <sup>30</sup> Rāmīl Badī' Ya'qūb, *Mausū'ah al-Nahwi wa al-Sarfī wa al-I'rāb* (Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1986), h. 570.
- <sup>31</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 7, h. 364.
- <sup>32</sup> Ibrāhīm Anis, et al. *op.cit.*, Jilid II, h. 385.
- <sup>33</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid, h. .
- <sup>34</sup> Rāmīl Badī' Ya'qūb, *op.cit.*, h. 569.
- <sup>35</sup> Ibrahin Anis, et-Majma' al-Lugah al-'Arabiyah, *op.cit.*, Jilid I, h. 434.
- <sup>36</sup> Ibrāhīm Anis, et al., *op.cit.*, Jilid II, h. 673.
- <sup>37</sup> Ahmad Jamīl Syāmī, *Mu'jam Hurūf al-Ma'ānī* (Beirut: Muassasah 'Iz al-Dīn, 1413 H/1992 M), h. 82.
- <sup>38</sup> Ibrāhīm Anis et al., *op.cit.*, Jilid II, h. 567.
- <sup>39</sup> Rāmīl Badī' Ya'qūb, *op.cit.* h, 571.
- <sup>40</sup> Majma' al-Lugah al-'Arabiyah, *op.cit.*, h.
- <sup>41</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, jilid 1, h. 216
- <sup>42</sup> Abū al-Hasan 'Ālī bin Ismāīl Ibn Sayyidih, *Al-Mukhaṣṣaṣ*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), h. 217.
- <sup>43</sup> Muhammad al-Antanāky, *Minhāj fi al-Qawā'id wa al-'Irāb*, (Beirut: Maktab Dār al-Syirq. [tt]), hal.34.
- <sup>44</sup> Ibnu 'Aqīl, *op.cit.*, h, 197.
- <sup>45</sup> *Ibid.*, Jilid 7, h. 374.
- <sup>46</sup> *Ibid.*, Jilid 10, h. 126.
- <sup>47</sup> *Ibid.*, Jilid 9, h. 19.
- <sup>48</sup> Ibnu 'Aqīl, *op.cit.*, h. 199.

- <sup>49</sup> *Ibid.*, Jilid 3, h. 213.
- <sup>50</sup> *Ibid.*, Jilid 10, h. 766.
- <sup>51</sup> *Ibid.*, Jilid 2, h. 360.
- <sup>52</sup> Syaikh Ahmad Muṣṭafā al-Farrān, *Tafsīr al- Imām al-Syāfi'iy*, Jilid II (Riyāḍ: Dār al-Tadmūriyyah, 2006), h. 307.
- <sup>53</sup> *Ibid.*
- <sup>54</sup> Al-Syaikh Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*. Mujallad I (Beirūt: Dār al-Fikr, 1303 H/1983 M), h. 39.
- <sup>55</sup> Wahbah Zuhaylīy, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid III (Damsyiq: Dār al-Fikr, Cet. VIII, 1326 H/2005 M), h. 457.
- <sup>56</sup> 'Ālī bin' Umar al-Dāruqūṭnīy, *Sunan al-Dāruqūṭnīy* Juz I, (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1424 H/2004 M), h. 371.
- <sup>57</sup> Bandingkan dengan 'Abd Allāh bin Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Ishāq āl-Syaikh, *Lubāb al-Tafsīr min Tafsīr Ibn Kašīr* (Cairo: Muassasah Dār al-Hilāl, 1414 H/1994 M), h. 37-38.
- <sup>58</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 7, h. 268.
- <sup>59</sup> Muhammad Muhy al-Dīn al-Darwīsy, *I'rāb Al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuh* (Beirūt: Dār Ibn Kašīr, 1424 H/2003 M), h. 574.
- <sup>60</sup> Syekh Jamāl al-Dīn bin Hisyām al-Anṣarī, *Mugni al-Labīb 'an Kutub al-A'ārib*, juz IV (Mesir: Dār Ihyā Kutub al-'Arabiyyah. [t.th.]) h.353.
- <sup>61</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 10 h. 127.
- <sup>62</sup> *Ibid.*, Jilid 10, h. 450.
- <sup>63</sup> *Ibid.*, Jilid , h. 495.
- <sup>64</sup> *Ibid.*, Jilid , h.
- <sup>65</sup> *Ibid.*, Jilid , h.
- <sup>66</sup> *Ibid.*, Jilid 5, h. 187.
- <sup>67</sup> Ibnu Hisyām, *op.cit.*, h. 355.
- <sup>68</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 10, h. 463.
- <sup>69</sup> Ibnu Hisyām, *op.cit.*, 356.
- <sup>70</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 10, h. 463.
- <sup>71</sup> Ahmad Jamīl, *op.cit.*, h. 87.
- <sup>72</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 8, h. 11.
- <sup>73</sup> Ibnu Hisyām, *op.cit.*, h. 357.
- <sup>74</sup> *Ibid.*
- <sup>75</sup> Ahmad Jamīl, *op.cit.*, h. 87.

<sup>76</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 10, h. 372.

<sup>77</sup> *Ibid.*, Jilid 7, h. 620.

<sup>78</sup> Ahmad Jamīl, *op.cit.*, h. 88.

<sup>79</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 1, h. 231.

<sup>80</sup> Ahmad Jamīl, *op.cit.*, h. 88.

<sup>81</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, Jilid 10, h. 231.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad Jamīl Syāmīy, *Mu'jam Hurūf al-Ma'ānīy* Beirut: Muassasah 'Iz al-Dīn, 1413 H/1992 M.
- Abū al-Hasan 'Ālī bin Ismāīl Ibn Sayyidih, *Al-Mukhaṣṣaṣ*, Juz III Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- 'Ālī bin' Umar al-Dāruqṭnīy, *Sunan al-Dāruqṭnīy* Juz I, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1424 H/2004 M.
- 'Abd Allāh bin Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Ishāq āl-Syaikh, *Lubāb al-Tafsīr min Tafsīr Ibn Kaṣīr* Cairo: Muassasah Dār al-Hilāl, 1414 H/1994 M.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, Jilid 4.
- Ibrahim Anis., et al., *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Tahqīq Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Jilid II Cairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyah, 1425 H/2004 M.
- Imād Hātīm, *al-Lughah al-'Arabiyah; Qawā'id al-Nuṣūṣ* Cairo: Mansyā al-Sya'biyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1979.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz I Mesir: al-Bāby al-Halab wa Awlāduh, 1981.
- Muhammad Mahmud Hijazy, *Al-Tafsīr al-Wāḍih*, juz XXVII Mesir: Al-Istiqlāl al-Kubrā, 1973.
- M. Qraish Shiahab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 1, Jakarta: Lentera Hati, Cet X, 2007.
- Musa bin Muhammad bin al-Milyānīy al-Aḥmadīy, *Mu'jam al-Af'āl al-Muta'ddiyah bi Harf* Beirut: 'Ilm li al-Malāyīn, 1986.
- Muhammad al-Antanāky, *Minhāj fī al-Qawā'id wa al-'Irāb*, Beirut: Maktab Dār al-Syīr. [tt].
- Muhammad Muhy al-Dīn al-Darwīsy, *I'rāb Al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuh* Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1424 H/2003 M.

- 
- Qāḍīy al-Qudāh Bahāuddīn ‘Abd Allāh bin ‘Uqayl al-‘Uqayliyy, *Syarh ibn ‘Aqīl*,. Jilid II Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- Rāmīl Badī‘ Ya‘qūb, *Mausū‘ah al-Nahwi wa al-Sarfi wa al-I‘rāb* Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1986.
- Syaikh Ahmad Muṣṭafā al-Farrān, *Tafsīr al- Imām al-Syāfi ‘īy*, Jilid II Riyāaḍ: Dār al-Tadmūriyyah, 2006.
- Al-Syaikh Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*. Mujallad I Beirut: Dār al-Fikr, 1303 H/1983 M.
- Al-Syaikh Muṣṭafā al-Galāyainīy, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyah*, Jili I Beirut: al-‘Aṣriyah, t.th.
- Syekh Jamāl al-Dīn bin Hisyām al-Anṣarī, *Mugni al-Labīb ‘an Kutub al-A‘ārib*, juz IV Mesir: Dār Iḥyā Kutub al-‘Arabiyah. [t.th]..
- Wahbah al-Zuhailiy, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi*, juz II t.tp: Dār al-Fikr, t.th.
- Wahbah Zuhaylīy, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jilid III Damsyiq: Dār al-Fikr, Cet. VIII, 1326 H/2005 M.